

MENGEMBANGKAN DIMENSI SPIRITUAL-ETIK DALAM WAWASAN ILMU PENDIDIKAN

Hamruni¹

Abstrak

This article discusses spiritual and ethical dimension in developing educational science. The author argues that the development of social science today is merely based on Western epistemology that puts so much emphasis on rationality without giving room for spiritual-ethical aspect. As a result, the advance development of science gives many problems for human life, particularly in dealing with nature destruction. For this reason, the author offers an alternative concept of scientific development that incorporates spiritual-ethical dimension, arguing that neglecting this dimension would likely to lead modern science and technology in a situation in which people achieve high peak of material prosperity but loose their ethical-spiritual element. Ignoring ethical-spiritual dimension would likely to orient individuals to put so much emphasis on hedonistic and individual values at the expense of ethical-humanistic values. In educational sphere, this will lead to model of education that only emphasizes cognitive domain at the expense of affective and psychomotor. Separating cognitive domain from affective and psychomotor would likely to produce people who smart but lack of moral commitment. This is the reason why our world today is full of nature destruction due to natural resources exploitation through science and technology without spiritual basis. From this perspective it would be understandable if Karl Jaspers says that our world today has been subjugated to a regime of advance technology that leads to de-spiritualization of the world. To answer this challenge, the author proposes to incorporate spiritual-ethical values in scientific development. Developing spiritual ethic cannot be separated from educational processes.

Kata kunci: *dimensi spiritual-etik, paradigma, pendidikan Islam.*

A. Pendahuluan

Transformasi ilmu pengetahuan dan teknologi yang menjadi keniscayaan bagi negara-negara yang sedang berkembang ternyata memunculkan problem dalam dunia pendidikan. Hal ini berkaitan dengan penyiapan sumber daya manusia yang diharapkan mampu mengakses perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi tersebut. Jika dunia pendidikan tumpul dalam merespon dan mengikuti tuntutan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, mustahil akan mampu menghasilkan sumber daya manusia seperti yang diharapkan.

¹ Dosen Fakultas Tarbiyah Jurusan Kependidikan Islam Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta

Akan tetapi, apakah yang dimaksud dengan mampu mengakses perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi tersebut? Apakah hal tersebut hanya diorientasikan pada kepentingan teknis yang berujung pada peningkatan ekonomi semata? Di sini, perlu ditandaskan bahwa penyediaan sumber daya manusia melalui pendidikan yang diharapkan mampu mengakses tuntutan ilmu pengetahuan dan teknologi haruslah memperhatikan bagaimana dasar-dasar epistemologi suatu ilmu yang dikembangkan, juga aspek-aspek nilai (aksiologi) yang inheren di dalam setiap aktivitas keilmuan. Jika hal-hal ini tidak diperhatikan, maka boleh jadi pengaksesan ilmu pengetahuan dan teknologi akan menjadi problem yang lebih serius.

Dalam makalah ini penulis mencoba untuk menelusuri persoalan itu secara filosofis guna menemukan celah-celah suram epistemologi ilmu pengetahuan yang dikembangkan dalam dunia akademik. Sebagaimana diketahui, bahwa epistemologi keilmuan yang selama ini dipakai—secara tidak sadar—diserap dari paradigma (epistemologi) keilmuan Barat. Dan epistemologi ini, pada kenyataannya justru memunculkan banyak problem bagi kehidupan umat manusia.

Sebagai alternatif dari konsep pendidikan yang telah berjalan selama ini, maka dalam tulisan ini, penulis menggagas dan menawarkan konsep pengembangan keilmuan, termasuk ilmu pendidikan, yang berdimensi spiritual-etik. Konsep ini penulis tawarkan, karena di abad mutakhir ini telah muncul kekhawatiran yang amat serius tentang semakin menipisnya rasa kemanusiaan dan hilangnya semangat religius dalam segala aktivitas kehidupan manusia. Pesatnya perkembangan sains dan teknologi di satu sisi memang telah menghantarkan manusia untuk meningkatkan kesejahteraan materilnya. Tetapi di sisi lain, paradigma sains dan teknologi modern dengan berbagai pendekatan non-metafisik dan netral etik telah menyeret manusia pada kegersangan dan kebutaan dimensi-dimensi spiritual.

Terminologi budaya, sebagai manifestasi empirik dari interaksi hidup manusia, baik dengan sesama maupun dengan alam lingkungannya, yang seharusnya didasarkan pada nilai-nilai normatif Ilahiyah, semakin lama semakin tampak mengalami pergeseran yang signifikan. Nilai-nilai *altruistik* (cinta kasih) mulai berganti menjadi nilai individualistik, dan hal ini memacu tumbuhnya kompetisi hidup yang amat tajam.

Penyikapan terhadap realitas alam pun bergeser. Alam dipandang sebagai sesuatu yang mutlak harus dimanfaatkan dan

ditaklukkan demi kepentingan manusia. Dimensi spiritual alam tidak lagi menjadi pertimbangan manusia dalam pengeksploitasian-nya. Pemaknaan hidup tidak lagi sebagai manifestasi pengabdian suci untuk menata kehidupan berkebudayaan secara harmonis, melainkan telah mengukuhkan suatu tatanan hukum rimba yang sangat meracuni budaya yang berwawasan kemanusiaan. Orientasi pendidikan diposisikan tidak jauh dari *mainstream* perkembangan sains dan teknologi modern, yang secara akademis akan dijadikan asset kemodernan dengan bahasa pembangunan.

Pergeseran-pergeseran tersebut tampaknya merupakan konsekuensi logis dari kecenderungan pendidikan yang ada saat ini dan landasan yang dipakainya. Menurut Cyril Edwin Black dalam "*Change as Condition of Modern Life*", abad mutakhir ini berdaya kuat merombak struktur nilai-nilai (*social values*) yang akhirnya memberi peluang akan hadirnya nilai-nilai baru, pilihan-pilihan baru dan pandangan-pandangan baru yang kemudian mengkristal dalam pranata budaya yang cenderung tidak manusiawi. Kristalisasi budaya tersebut sangat melekat dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang ditransformasikan melalui proses pendidikan yang berwawasan parsial dan tidak lagi berpijak pada nilai-nilai normatif Ilahiyah. Kondisi ini pada akhirnya memunculkan konsekuensi-konsekuensi baru sebagai problematika kemanusiaan secara universal.²

Dalam transformasi nilai yang amat krusial itu, orientasi pendidikan memegang peranan penting sebagai suatu harapan dalam meluruskan penyimpangan-penyimpangan yang terjadi dalam pranata sosio-kultural, personal (individual) yang berkenaan dengan persepsi ilmu dan implementasinya dalam kehidupan praktis manusia. Pertanyaan yang muncul adalah bagaimana dan seperti apa konsep pendidikan yang akan memberikan gambaran orientasi yang utuh sebagai jalan keluar dalam upaya *memanusiakan manusia* dengan menekankan harmonisasi hubungan, baik dengan sesama maupun dengan lingkungan alamnya, yang ditopang oleh nilai-nilai normatif Ilahiyah?

Suatu hal yang pasti adalah bila pendidikan didasarkan atas tuntutan ilmu pengetahuan dan kebutuhan teknik, maka pendidikan tersebut akan mengutamakan perkembangan ratio semata-mata. Pendidikan yang mempunyai dasar demikian, bisa saja akan menghasilkan orang-orang cerdas pandai yang mempunyai pikiran brilian, akan tetapi dalam pandangan jagadnya (*world view*)

² Agus Purwadi, 2002, *Teologi Filsafat Sains*, UMM-Press, Malang, hal. 119.

mempunyai asas-asas pikiran yang salah. Pikiran yang salah dan falsafah yang mengandung kekhilafan, walaupun sangat kecil, dapat menimbulkan kerusakan dan kelumpuhan di dalam organisasi kosmos, masyarakat dan tatanan politik suatu negara.³

Lebih lanjut, berkenaan dengan ilmu dan moral, Jujun S. Suriasumantri mengatakan: "Ilmu membuat orang menjadi pan-dai, teknologi memberi kemudahan, namun semuanya tak membawa bahagia, hanya sepi dan kengerian yang terbayang. Hal itu terjadi karena masing-masing pengetahuan terpisah satu dengan yang lain. Ilmu terpisah dari moral, moral terpisah dari seni, seni pun terpisah dari ilmu. Pengetahuan kita miliki hanya sepotong-potong, tidak utuh".⁴

Dalam tulisannya, Jujun mengutip pesan Albert Einstein kepada mahasiswa California Institute of Technology (CIT), dalam bentuk pertanyaan bernada korektif, "Mengapa ilmu yang sangat indah ini, yang menghemat kerja dan membikin hidup lebih mudah, hanya membawa kebahagiaan yang sedikit kepada kita? Ilmu yang seharusnya membebaskan kita dari pekerjaan yang melelahkan malah menjadikan manusia budak-budak mesin...."⁵

Pernyataan dan komentar dari tokoh-tokoh pemikir dan ilmuwan di atas bisa dikategorikan sebagai reaksi terhadap fenomena dunia empiris (budaya manusia) yang dihayatinya. Dunia dirasakan semakin tak harmonis, terlepas dari idealisasi hidup yang dituntunkan Tuhan. Pendidikan, dan muatan-muatan ilmu yang ditransformasikan sebagai sesuatu yang dinamis, penuh daya kreatif, mendorong tercapainya kesejahteraan materiil berkat kemajuan teknologi industri, tetapi tak menjanjikan hadirnya kebahagiaan sejati pada diri manusia.

Dalam kekhawatirannya, Karl Jaspers menyatakan bahwa dunia benar-benar mengalami despiritualisasi yang tunduk pada rezim kemajuan teknologi (*de spiritualization of the world and its sub-jection to a regime of advance technique*). Manusia tampaknya tidak mampu menghindari kehilangan jati dirinya serta mendapat kepuasan dalam keadaan yang *impersonality* (tanpa kepribadian). Kita sedang dalam perjalanan menuju ditelannya ma-nusia secara fungsional ke dalam mesin.⁶

³ Fachry Ali, 1985, *Agama, Islam dan Pembangunan*, PLP2M, Cet. I, Yogyakarta, hal. 49.

⁴ Jujun S. Suriasumantri, (ed.), 1992, *Ilmu dalam Perspektif*, Yayasan Obor Indonesia, Jakarta, hal. 248.

⁵ *Ibid.*

⁶ Fachry Ali, *Op. Cit.*, hal. 46.

Miskinnya wawasan nilai spiritual-etik pada seluruh dimensi keilmuan yang dikembangkan manusia tampaknya menjadi penyebab munculnya kekacauan budaya dan krisis lingkungan hidup, yang jelas tak bisa ditutup-tutupi sebagai wujud kekejaman manusia modern. Kekejaman manusia dengan senjata ilmu dan teknologinya, tidak bisa dilepaskan dari pandangannya terhadap makna keberadaan dirinya dalam alam ini, yang notabene dibentuk melalui proses pendidikan dengan paradigma yang hanya berpijak pada pengembangan aspek kognisi manusia dengan melepaskan keterikatannya pada aspek yang lebih bersifat transenden.

Pengembangan spiritualitas manusia menjadi sesuatu yang asing dalam proses pendidikan. Paradigma sistem pendidikan yang dikembangkan disesuaikan dengan perkembangan paradigma ilmu pengetahuan kontemporer (modern) yang memiliki kadar rasionalisme dan empirisme yang tinggi dalam upayanya mentransfer ilmu-ilmu objektif. Hal ini telah memaksa konsep pendidikan bergeser ke arah paradigma sistem pengajaran semata. Peserta didik tidak lagi diajak dan diperkenalkan secara intens cara-cara untuk dapat menghayati makna dan kearifan hidup, tetapi lebih ditekankan sekadar untuk dapat merespon kehidupan secara mekanik. Ini tak berbeda dengan pengajaran terhadap binatang, yakni transfer pengetahuan atau ketrampilan yang sangat mekanik,⁷ yang membuat pendidikan kehilangan dimensi spiritual-etik dan moralitasnya.

Barangkali itulah yang menjadi dasar keluhan —setidaknya— ketidaknya —ketiga ilmuwan di atas, bahwa banyak orang pintar, tetapi menjadi budak-budak mesin. Ilmu yang diserap menjadi tak sebanding dengan kebahagiaan yang diperolehnya. Kekacauan semacam ini jelas berawal dari orientasi keilmuan yang dibangun dalam proyek modernisme. Kondisi ini harus segera dipulihkan. Untuk itu perlu dibangun paradigma pendidikan yang lebih *acceptable* dalam konteks kemanusiaan, yakni paradigma yang mengacu pada wawasan kemanusiaan secara utuh dengan mencoba mencari dan menggali dasar-dasar etik pada seluruh dimensi keilmuan. Dengan kata lain, harus segera dicari konsep pendidikan yang lebih humanistik, yang memandang seluruh potensi (fitrah) manusia secara komprehensif dalam upayanya menyerap seluruh wawasan keilmuan dan dimensi spiritual-etiknya.

⁷ Teori ini dikembangkan oleh Behaviorisme (Aliran Tingkah Laku) lewat tokoh-tokohnya: Thorndike, Watson, Hull, Guthrie, dan Skinner. Lihat, Prasetya Irawan, dkkk. 1996. *Teori Belajar, Motivasi dan Keterampilan Melajar*, PAU-PPAI Universitas Terbuka, Jakarta, hal. 2-6.

B. Kerancuan Paradigma

Pemahaman awal yang harus diubah dalam proses transformasi ilmu dan nilai dalam sistem pendidikan adalah paradigma hubungan guru dan murid yang terbentang dalam hierarki pengajar dan pelajar, subjek dan objek. Mengapa? Karena proses mendidik merupakan khas kegiatan manusia berhadapan dengan manusia, yang dididik adalah manusia dan yang mendidik adalah manusia juga. Paradigma sistem pendidikan tidak mengenal objek dalam pengertiannya yang definitif, karena objek dan subjek dalam sistem pendidikan berhimpit menjadi satu, yakni diri manusia. Hal ini berbeda dengan sistem pengajaran, karena dalam proses pengajaran (bukan proses mendidik) terdapat unsur objek, baik objek sasaran (peserta didik) maupun objek materi (isi pengajaran). Hubungan yang dibangun hanya satu arah: dari pengajar ke pelajar.⁸

Batasan-batasan lain yang membedakan antara sistem pengajaran dan pendidikan adalah, yang pertama lebih menekankan pada usaha pembinaan kemampuan berpikir dalam arti digital-mekanik, sedang sistem pendidikan lebih menekankan pada pembinaan kesadaran, yang merupakan dasar dari proses berpikir itu sendiri. Berkaitan dengan perbedaan antara ilmu subjektif dengan ilmu objektif, dapat dikatakan bahwa proses mendidik berpijak langsung pada ilmu subjektif, sedangkan proses mengajar berpijak pada landasan ilmu objektif.

Apa yang dimaksud dengan kedua macam ilmu itu? dan bagaimana kaitannya dengan sistem pendidikan dan pengajaran? Tabel skematis berikut ini memperjelas kita dan memperlihatkan semacam paradigma yang dipakai dalam sistem pendidikan yang dibedakan dengan paradigma sistem pengajaran.⁹

Tabel 1. Paradigma Sistem Pendidikan dan Sistem Pengajaran

Variabel Pembeda	Pengajaran	Pendidikan
1. Bahan baku	Pengetahuan disipliner	Pengetahuan ihwal fitrah
2. Prinsip-prinsip Metodologi	Ekspérimentasi: a. pengendalian faktor lingkungan b. inferensi logika c. demonstrasi pengalaman empiris	Penghayatan: a. pengendalian faktor kedirian b. pengenalan intuitif c. demonstrasi pengalaman batin

⁸ Syamsul Arifin, dkk., 1996, *Spiritualitas Islam dan Peradaban Masa Depan*, Sipsess, Yogyakarta, hal. 155.

⁹ Hidajat Nataatmadja, 1982, *Krisis Global Ilmu Pengetahuan dan Penyembuhannya (al-Furqan) – Seri Psy-War*, No. 001, Iqra, Bandung, hal. 257.

1. Hubungan	a. pengajar-pelajar b. satu arah c. formal d. autokratik	a. guru-disciple (murid) b. dua arah c. pribadi (persuasi) d. demokratis
4. Tipe pengetahuan	Ilmu objektif: a. rasional b. empirikal c. fenomenal	Ilmu subjektif: a. supra rasional b. supra empirikal c. eksistensial
5. Pengertian	Hubungan benda dengan benda, dan hub. benda dengan orang.	Hubungan orang dengan orang, dan orang dengan lingkungannya.
6. Tingkat kesadaran	Terutama di tingkat nasional dan amarah.	Terutama di tingkat lawwamah dan muthmainnah.
7. Keyakinan	Ilmu yaqin	Haqqul yaqin
8. Afinitas moral	Mengambil jarak	Komitmen agamawi
9. Wawasan	Parsial & kondisional	Holistik & mutlak
10. Synergisme	Profil rendah	Profil tinggi

Dalam tabel di atas terlihat betapa sistem pendidikan berbeda secara diametral dengan sistem pengajaran. Sistem pengajaran terlihat merupakan kanal bagi transfer dari seluruh model paradigma ilmiah kontemporer. Sedangkan pada sistem pendidikan, yang tampak justru bertentangan dengan landasan paradigma dalam dunia ilmu pengetahuan kontemporer. Dari sini dapat dimengerti, mengapa dalam *mains-tream* paradigma keilmuan modern, sistem pendidikan semakin mengarah ke sistem pengajaran semata-mata, sehingga aspek-aspek lain yang memperkaya khazanah pengetahuan dan kebenaran dari seluruh realitas menjadi tereduksi.

Dalam sistem pengajaran, yang muncul kemudian adalah sebuah asumsi, bahkan semacam dogma bahwa sumber pengetahuan dan kebenaran cukup digali dari prinsip-prinsip keilmuan yang dikembangkan dalam dunia kontemporer. Berkaitan dengan ini, Jujun S. Suriasumantri mengingatkan: "...meskipun ilmu memberikan kebenaran, namun kebenaran keilmuan bukanlah satu-satunya kebenaran dalam hidup kita ini. Terdapat berbagai sumber kebenaran lain yang memperkaya khazanah kehidupan kita, dan semua kebenaran itu mempunyai manfaat asal diletakkan pada tempatnya yang layak. Kehidupan ini terlalu rumit untuk dianalisis hanya oleh satu jalan pemikiran".¹⁰

Kondisi seperti itu berakibatkan pula dalam hal mencitra hakekat manusia melalui pendidikan, yang pada dasarnya tidak bisa

¹⁰ Jujun, *Op.cit.*, hal. 3.

ditelusuri dari satu sudut saja, baik dari segi material maupun spiritualnya. Hal ini disebabkan oleh struktur manusia yang dikotomik. Dualisme struktur manusiawi itu justru menjadikan manusia sebagai makhluk yang spiritual di satu sisi, dan sebagai makhluk yang material konkrit di sisi lain.¹¹ Apabila pendidikan lebih cenderung berjalan pada langkah-langkah pembinaan dimensi material — sebagaimana paradigma pengajaran— dengan menyingkirkan segi spiritualnya, maka inilah awal suatu proses kelumpuhan eksistensi manusiawinya.

Namun demikian, penting untuk dikemukakan di sini, bahwa dalam rangka mengembangkan kemanusiaan manusia dengan memperhatikan seluruh potensi (fitrah)-nya, dan membantu usahanya memahami berbagai dimensi pengetahuan dan kebenaran, maka kedua sistem tersebut — pendidikan dan pengajaran— harus diletakkan pada satu kesatuan paradigma pendidikan yang holistik, yang mencakup pengertian yang lebih luas daripada sekadar pengajaran. Ini bukan berarti kita menolak sistem pengajaran, tetapi kita memahaminya sebagai bagian kecil (subordinat) dari sistem pendidikan holistik itu sendiri. Lebih dari itu, tidak ada alternatif lain untuk bisa memperbaiki suatu paradigma sistem pendidikan, kecuali merombak dan mencari alternatif paradigma ilmu pengetahuan modern.

C. Paradigma Keilmuan dan Pendidikan

Terminologi pendidikan, sebagaimana umum diketahui, adalah sebagai medium bagi terjadinya transformasi nilai dan ilmu pengetahuan yang berfungsi sebagai pencetus corak kebudayaan dan peradaban manusia. Secara imperatif, pendidikan bersinggungan dengan upaya pengembangan dan pembinaan seluruh potensi manusia tanpa terkecuali dan tanpa prioritas dari sejumlah potensi yang ada. Dengan pengembangan dan pembinaan seluruh potensi tersebut, pendidikan diharapkan dapat menghantarkan manusia pada suatu pencapaian tingkat kebudayaan yang menjunjung harkat kemanusiaan.

Pendidikan berwawasan kemanusiaan, atau yang memiliki visi kemanusiaan yang ditawarkan dalam makalah ini mengetengahkan pengertian, bahwa pendidikan harus memandang manusia sebagai subjek pendidikan, bukan sebagai objek per objek dengan model pembinaan yang memilah-milah potensi (fitrah) manusia. Artinya, pendidikan adalah suatu upaya memperkenalkan manusia

¹¹ Fachry Ali, *Op.cit.*, hal. 45.

akan eksistensi dirinya, baik sebagai diri pribadi yang memiliki "huriyatui iradah" (kebebasan berkehendak), maupun sebagai hamba Tuhan yang terikat oleh hukum normatif (*syari'at/dinullah*), dan sekaligus sebagai "wakil Tuhan" yang dibebani suatu tanggungjawab. Pendidikan yang mengesampingkan dasar-dasar ini adalah pendidikan yang akan mencetak manusia-manusia tanpa kesadaran etik, yang pada akhirnya melahirkan cara pandang dan cara hidup yang tidak lagi konstruktif bagi tegaknya nilai-nilai kemanusiaan.

Demikian pula halnya dengan struktur ilmu pengetahuan yang dijadikan sebagai materi isi, yang selalu mengalir dalam setiap proses pendidikan, yang sering membawa implikasi pada model-model cara pandang dan formasi kebudayaan dan peradaban masyarakat manusia, kiranya perlu dipikirkan lebih lanjut mengenai konseptualisasi dan saluran perseptualisasinya dalam proses pendidikan tersebut. Konseptualisasi yang dimaksud adalah suatu pendekatan filsafati yang merupakan kerangka dasar dalam upaya memperjelas dan meluruskan cara pandang manusia, baik terhadap dirinya, alam maupun terhadap "campur tangan" Tuhan dalam penataan kosmos beserta hukum-hukum-Nya yang bersifat imperatif dan eternal itu.

Pendekatan filsafati pada ilmu, selain memberikan pengertian akan hakekat ilmu, juga mencakup perbandingan suatu ilmu dengan pengetahuan lain mengenai apa adanya (aspek ontologis), bagaimana (aspek epistemologis) dan untuk apa (aspek aksiologis) dari suatu ilmu. Dengan demikian, konseptualisasi ilmu pengetahuan tidak bermaksud memilah-milah antara ilmu-ilmu objektif kealaman dengan ilmu-ilmu subjektif metafisik, antara yang empirik dengan metaempirik, antara akal dengan wahyu, antara ilmu-ilmu umum dengan ilmu-ilmu agama. Hidayat Nataatmadja menyebutnya dengan istilah keterpaduan antara lapangan berpikir empirik dengan lapangan idiil-normatif. Lebih jelasnya, konseptualisasi ilmu pengetahuan dalam pendidikan menawarkan adanya *ilmu naqliyah* yang melandasi semua *ilmu aqliyah*. Diharapkan, dalam proses pendidikan terjadi keterjalinan konsepsi mengenai realitas fisis dan metafisis, empirik dan metaempirik, materi dan jiwa, natural dan supranatural, yang keduanya terhubung secara mesra menjadi satu kesatuan yang integral, dan bukan keterpisahan satu sama lain secara diskrit.

Struktur ilmu pengetahuan yang dibangun dalam proyek *modernisme pasca renaissance*, ciri utamanya tidak lain tercermin pada pengagungannya terhadap *rasionalisme*, *empirisme*, *netralitas etik*, dan *objektivisme*. Inilah yang kemudian dikenal sebagai paradigma dunia ilmiah kontemporer. Seluruh struktur keilmuan

harus berpijak pada paradigma itu. Di luar paradigma itu, adalah salah dan naif, tidak ilmiah. Diktum-diktum penting mengenai nilai (norma) dan inspirasi keilmuan yang koheren dengan realitas dunia ciptaan (mahluk) yang diwartakan oleh wahyu, menjadi sesuatu yang dipandang *absurd*, dan karenanya ditinggalkan, sehingga dimensi-dimensi mistis dan transenden tak tersentuh dalam dunia ilmiah kontemporer tersebut.

Akibat terjadinya pemisahan antara lapangan berpikir empirik dengan lapangan idiil-normatif seperti itu, maka dalam memandang kosmos dan keteraturannya, ilmu pengetahuan modern hanya dapat menjelaskan melalui sebab-sebab fisis yang menggejala pada alam empiris. Artinya, pada alam hanya berlaku hukum-hukum empiris, yakni hukum nomologis, hukum yang berlaku hanya pada dunia materi. Dunia ilmiah modern tak mampu menjelaskan mengapa hukum nomologis itu ada dan menjadi berlaku pada dunia materi, dan mengapa materi alam itu begitu terikat pada hukum nomologis itu.

Ketidakmampuan dunia ilmiah modern menjawab persoalan-persoalan tersebut karena wawasan yang dikembangkan tidak sampai menyentuh pada level hukum normatif, yang berlaku juga pada alam materi. Hukum normatif pada alam inilah yang dikenal dengan dimensi spiritual alam.¹² Pemisahan hukum nomologis dan hukum normatif inilah kemudian menjadikan ilmu pengetahuan modern netral etik, karena hukum normatif —yang mengatur penghambaan ciptaan kepada Sang Penciptanya— tidak diakui sebagai satu kesatuan dari sistem hukum Tuhan dalam seluruh dunia ciptaan (mahluk).

Bagi penganjur sains modern, hukum normatif tidak lebih sebagai wujud dari kontrak sosial, demikian versi JJ. Rousseau. Sehingga dalam mengembangkan sains alam dan sosial, termasuk dalam pendidikan, hukum normatif yang diturunkan dari diktum agama dikesampingkan, dan mereka menggantinya dengan norma-norma artifisial —sebagai hasil kontrak sosial— yang dirancang untuk menguntungkan kepentingan masyarakat modern. Norma-norma artifisial itu dibangun mengiringi laju imperialisme-kapitalisme, yang jejak-jejaknya kini masih terasa.

Anggapan bahwa hukum normatif hanya sekadar kontrak sosial itulah yang sebenarnya telah berhasil mengikis habis kesadaran agamawi dari kesadaran manusia modern, di mana Tuhan —dengan seperangkat hukum-hukumNya— benar-benar dipandang tak hadir

¹² Lihat keterangan ayat-ayat Al-Qur'an S. 3: 83; 17: 44; 22: 18.

dalam seluruh fenomena kehidupan. Jalan pikiran yang membidani lahirnya konsep netralitas ilmu inilah yang seharusnya dicari alternatif solusinya.

Upaya untuk merombak paradigma keilmuan sebagaimana diungkapkan di atas, hendaknya diawali dengan mengenali ciri-ciri dan kisi-kisi dari sistem paradigma ilmu pengetahuan modern. Kemudian melakukan substitusi sesuai dengan paradigma pengetahuan yang diharapkan dapat menghantarkan pemahaman kita akan realitas ciptaan dan dimensi-dimensi moralitasnya secara holistik-komprehensif. Sistem paradigma dalam ilmu pengetahuan (sains) modern dan bagaimana perubahan seharusnya di masa mendatang, bisa dilihat dalam tabel 2 berikut ini:¹³

Tabel 2. Sistem Paradigma Keilmuan

Sains Kontemporer (Modern)	Sains Alternatif Masa Depan
1. Rasionalisme murni	1. Rasionalisme yang berpijak pada dasar intuisi, pengenalan langsung spiritual
2. Empirisme murni	2. Empirisme yang pada dasar meta-empiris atau kegaiban
3. Sains berangkat dari keraguan	3. Sains mulai dari keyakinan agamawi
4. Agnostik terhadap segala sesuatu yang gaib	4. Beriman dan secara eksplisit mengungkapkan hubungan antara yang gaib dengan yang empiris
5. Realitisme yang berpijak pada prinsip ekivalen sistem referensi	5. Absolutisme yang berpijak pada prinsip keunikan dan hirarki sistem referensi
6. Sains mulai dari model-model parsial dan melangkah ke pengenalan holistik	6. Sains mulai dari pengenalan holistik agamawi baru melangkah ke spesialisasi atau model-model parsial
7. Sikap objektif imparisial	7. Sikap objektif partisipatif (tepa selira)
8. Kebenaran sains independen terhadap kebenaran agama	8. Sains hanya bicara mengenai kebetulan, hakekat kebenaran hanya bisa dijangkau oleh penghayatan agamawi
9. Sains dipandang murni ciptaan (kreasi) manusia	9. Mustahil tanpa karunia dan bimbingan Ilahi manusia bisa menciptakan sesuatu
10. Sains netral terhadap nilai, moral, agama, dan ideology	10. Sains berpijak pada dasar etika agamawi yang dalam kehidupan sosial multi 'agama' dituangkan dalam bentuk konsensus ideologi

¹³ Hidajat Nataatmadja, *Op.cit.*, hal. 42-43.

8. Manusia adalah binatang berakal	9. Manusia adalah makhluk material dan spiritual yang memiliki kesadaran mandiri, kesadaran spiritual agamawi
9. Azas konsistensi logika tidak perlu diterapkan secara tuntas, karena azas operasionalisme lebih penting	10. Azas konsistensi logika harus bisa diterapkan secara tuntas, karena azas ini tidak lain daripada azas kejujuran dalam berpikir
10. Azas konsistensi logika tidak perlu diterapkan antar disiplin	11. Azas konsistensi logika wajib diterapkan dalam dan antar disiplin
11. Sesuatu yang gaib itu mengan-dung arti abstrak-spekulatif	12. Kegaiban yang haq justru memiliki keabsahan yang lebih tinggi daripada kesemuan dunia empiris, karena itu memiliki ciri kepastian di alam nyata eksperiental
12. Tak ada kesatuan ontologis antara realitas fisis dan metafisis	13. Terdapat kesatuan ontologis antara realitas fisis dan metafisis yang diturunkan dari prinsip ketunggalan Pencipta (prinsip-prinsip tauhid)
13. Nilai/norma tidak berlaku di dalam struktur sains, hanya berlaku pada pengguna sains	14. Nilai/norma inheren dalam seluruh struktur sains, termasuk pada pengguna sains
14. Kesadaran manusia sepenuhnya merupakan derivat dari faktor lingkungan dan psikosomatik	15. Kesadaran manusia memiliki dasar <i>apriori</i> yang berisi iman, taqwa, tauhid
15. Tidak mengenal adanya kemutlakan kausalitas dan <i>prima causa</i>	16. Kemutlakan kausalitas merupakan <i>keharusan</i> , dan Allah merupakan <i>prima causa</i> yang harus di tegakkan dalam pemikiran ilmiah

Mencermati alternatif paradigma keilmuan, maka peranan pendidikan, dengan pengertian yang telah disebutkan di atas, harus menempatkan *ilmu naqliyah* sebagai pokok pijakan pembinaan mental, intelektual, moral dan ethos kerja manusia. Tidak sekadar memberi justifikasi atas perkembangan *ilmu-ilmu aqliyah* dengan *ilmu naqliyah* semata, tetapi harus menyusun suatu kurikulum yang tidak sekadar mencampur aduk kedua macam ilmu itu menjadi satu paket, tetapi harus merupakan suatu sintesa yang mengintegrasikan keduanya menjadi satu kesatuan paradigma keilmuan.

Peserta didik tidak bisa diajari dan dipahamkan dengan ilmu-ilmu agama di satu sisi, dan ilmu-ilmu 'sekuler' di sisi lain, yang se-cara konsepsional terpisah -dengan harapan akan terbangun dengan sendirinya suatu cara pandang dan wawasan yang utuh mengenai nilai dan ilmu dari peserta didik tersebut. Namun pengertian kesa-tuan hakekat ilmu dan nilai harus menjadi perhatian yang serius.

Jika seorang pendidik hanya menyajikan ilmu sepotong-sepotong, kemudian peserta didik dibiarkan dalam kebingungan untuk mencari pertalian logis dari berbagai ilmu itu, tak ubahnya seperti kita membantu melepaskan dahaga pada orang yang haus, tetapi yang kita berikan berupa dua gelas unsur hidrogen dan satu gelas unsur oksigen. Kemudian dengan serta merta kita menyuruh mene-lannya, dengan asumsi toh di dalam perut akan bereaksi (menyatu) menjadi air. Tentu saja, orang yang kehausan itu akan sekarat seketika. Sebab orang yang haus itu membutuhkan air, bukan hidrogen ditambah oksigen. Demikian pula manusia (peserta didik) yang haus akan pengertian kesatuan hakekat ilmu dan nilai, tidak bisa disembuhkan kehausannya itu dengan memberikan ajaran agama ditambah dengan ajaran ilmu (sains) secara terpisah.

Dengan ilustrasi seperti itulah terlihat parsialisasi alur pemikiran di seputar penyusunan konsep dan kurikulum pendidikan yang mengekor pada tuntutan perkembangan sains dan teknologi kontemporer. Sehingga idealitas pendidikan untuk mencetak manusia seutuhnya ibarat jauh api dari panggang. Dan karenanya, sistem budaya yang dihasilkan dari proses pendidikan semacam itu menjadi tak mampu menghantarkan manusia untuk bisa memahami nilai kemanusiaannya, karena manusia telah mengalami kegersangan spiritual, sebagaimana disinyalir oleh Karl Jaspers di atas.

D. Konseptualisasi Ilmu

Dengan tidak mengingkari dampak positif dari perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi untuk kemudahan hidup manusia dan penghayatan terhadap nilai-nilai kehidupan, maka kita pun tidak bisa menutup mata akan dampak negatif yang menyertainya. Sehubungan dengan transformasi nilai akibat perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi tersebut, maka tugas pendidikan selanjutnya adalah menyusun tahapan-tahapan sebagai suatu pendekatan konseptualisasi ilmu dalam pendidikan.

Dalam hal ini, Hasan Bilgrami telah memberikan pemikiran yang dituangkan dalam bukunya *The Concept of Islamic University* (1985). Menurutny, untuk menyampaikan konsep ilmu pengetahuan yang purna dimensional dalam pendidikan harus menggunakan tiga pendekatan terhadap aspek-aspek pokok ilmu pengetahuan, yaitu (1) aspek etik dan perseptual; (2) aspek historik dan psikologik; dan (3) aspek observatif eksperimental.¹⁴

¹⁴ Hasan Bilgrami, et.all., 1989, *The Concept of Islamic University*, terj. *Konsep Universitas Islam*, Tiara Wacana, Yogyakarta, hal. 4.

Pendekatan terhadap aspek etik, termasuk di dalamnya aspek perseptual dalam ilmu pengetahuan, berkaitan dengan prinsip dasar mengenai keyakinan, perbuatan dan moralitas, baik untuk per-orangan maupun untuk kemasyarakatan, dan menge-nai pandangan hidup yang sempurna, demi tercapainya kehidupan dan posisi kemanusiaan yang tertinggi. Oleh karena itu, pendidikan dengan memandang aspek etik ini harus didasarkan pada keabsolutan nilai-nilai idiil normatif yang berfungsi sebagai asas dalam menentukan segala tujuan dari aktivitas keilmuan. Disamping itu, ilmu penge-tahuan dan teknologi harus ditempatkan sebagai alat dalam menen-tukan cara mencapai tujuan tersebut. Karena itu ilmu pengetahuan dan teknologi bukanlah yang menentukan tujuan, apalagi menjadi tujuan itu sendiri.

Pendekatan terhadap aspek historik dan psikologik dalam ilmu pengetahuan berkaitan dengan berbagai sikap dan berpikir manusia, sejarah bangsa-bangsa yang mempengaruhi dan menentu-kan persepsi mereka terhadap kebenaran dan realitas yang kemudian mengkristal dalam wujud kebudayaan, dan wujud tanggung jawab kebudayaan mereka terhadap berbagai konsekuensi yang timbul dalam sistem kebudayaannya. Hal demikian ini banyak digambar-kan oleh Al-Quran sebagai kisah-kisah umat terdahulu dan kon-sekuensi-konsekuensi kesejarahannya. Dari sejarah kita belajar, bahwa pasang surutnya suatu kebudayaan dan peradaban manusia banyak ditentukan oleh seberapa kuat komitmen dan keteguhan sistem budaya itu dalam merengkuh nilai-nilai yang menjunjung dan melindungi fitrah kemanusiaan.

Pendekatan terhadap aspek observatif dan eksperimental dalam ilmu pengetahuan ditekankan sebagai sumber arus untuk memperoleh pengetahuan tentang benda-benda alam (dunia empiris, termasuk keberadaan manusia), tentang hubungan antara benda-benda itu satu sama lain dan tentang hubungannya dengan Penciptanya.

Dari pendekatan terakhir inilah, dalam sejarah perkembangan tradisi keilmuan di kalangan ummat Islam menjadi suatu keniscayaan dalam meraih prestasi kejayaan dari suatu sistem kebudayaan dan peradaban yang ada. Ia merupakan sintesa dari berbagai tradisi pengetahuan yang lain. Hal ini juga tidak lepas dari motivasi yang diberikan oleh Al-Quran, yang dapat kita pahami dari sebagian ayat-ayatnya, misalnya ayat 53 surat Fushshilat, ayat 17-20 surat Al-Ghasiyah, ayat 190-191 surat Ali 'Imran, dan lain-lain ayat yang senada.

Dari motivasi semacam inilah yang kemudian menjadikan Jabir Ibn Hayyan (721-815) —perintis awal metode empirik— menyatakan, bahwa seorang ilmuwan seharusnya tidak menyatakan sesuatu kalau ia tidak dapat mendukungnya dengan pembuktian secara eksperimental. Sudah barang tentu, ia bukanlah seorang eksperimentalisme atau empirisme, karena seluruh kerangka kerja keilmuannya didasarkan pada prinsip dasar keimanan sebagai landasan normatifnya.

Dari pengertian-pengertian dan pendekatan-pendekatan di atas, upaya penuangannya dalam konsep dan praktik pendidikan diharapkan mampu melahirkan sosok manusia terdidik yang purna di-mensional pula, yakni tumbuhnya dasar-dasar keyakinan spiritual yang akan meluhurkan ethos kepatuhan rasional.

Jika idealitas pemikiran di atas diyakini mempunyai nilai kebenaran, maka tugas pendidikan berkenaan dengan formasi sistem kebudayaan dan nilai kemanusiaan adalah mengembangkan nilai-nilai itu ke taraf yang lebih sempurna. Tidaklah bijak sebagai pengemban tugas pendidikan mentolerir adanya sistem dan paradigma pendidikan sekarang yang cenderung mengarah pada paradigma sistem pengajaran.

Penting ditegaskan, bahwa pendidikan berwawasan (bervisi) kemanusiaan yang diajukan dalam makalah ini, jelas tidak bermaksud menjadikan manusia sebagai pusat sumber ikatan-ikatan nilai secara mutlak, sebagaimana antropo-sentrisme Barat. Karena, sebagaimana sejarah telah mencatat, bahwa dampak dari perkembangan paham kemanusiaan yang antroposentris di Eropa pada abad tengah telah menjadikan ilmu murni dan teknologi yang teistik menjadi ilmu murni yang sekuler dan teknologi yang netral-etik. Berlanjutnya ekses tersebut sampai saat ini, justeru membawa malapetaka kemanusiaan di abad akhir ini, di mana kepribadian manusia menjadi terpilah-pilah di dalam jeratan dogma materialisme yang menghancurkan martabat kemanusiaan.

Dengan demikian, sudah menjadi keniscayaan bahwa pendekatan humanistik dalam pendidikan tidak layak berkiblat pada humanisme Barat yang antroposentris, melainkan harus berdasar pada humanisme yang ditegakkan atas dasar moralitas yang transendental. Sehingga upaya pengembangan potensi manusia melalui pendidikan tidak lagi bersifat parsial, sebagaimana kenyataan pendidikan saat ini yang cenderung bermakna pengajaran.

E. Pendidikan Islam: Analisis Perbandingan

Kehadiran Islam, di samping sebagai agama dengan perangkat-perangkat ritualistiknya, juga memberikan semangat akan kesadaran berkebudayaan yang muncul dari kemauan bebas dan kepatuhan yang fitri dari manusia. Risalah Islam yang berisi seperangkat ajaran-ajaran mengenai ketauhidan, ibadah, akhlak dan mu'amalah bukanlah bersifat alternatif lagi bagi manusia untuk pegangan dan pedoman hidupnya. Tetapi kehadirannya bagi umat manusia merupakan suatu keniscayaan, suatu hal yang bersifat imperatif.¹⁵

Dikatakan demikian karena ajaran Islam mencakup keluasan konsep dan gagasan idiil mulai dari hubungan vertikal antara makhluk dengan Al-Khaliqnya yang terdapat ikatan kuat norma-norma penghambaan, sampai pada ajaran-ajaran dasar berkebudayaan yang direfleksikan melalui gambaran kisah-kisah perjalanan umat-umat terdahulu sebagai kerangka anatomi historis yang bisa dipelajari dan diambil hikmahnya oleh setiap umat manusia generasi berikutnya. Dengan demikian tak terdapat satu pun persoalan kemanusiaan yang terlupakan dalam sistem ajaran Islam. Kesemuanya itu merupakan inti dari seluruh aspek pembinaan bagi umat manusia pada masa kini dan mendatang dalam menata kehidupan dunianya yang *rahmah*.

Pengakuan akan kebenaran dan penghayatan yang tulus umat manusia terhadap ajaran-ajaran Islam –sebagaimana yang terjadi pada masa Rasulullah–, jelas tidak bisa dilepaskan dari upaya dakwah Rasulullah yang dapat kita terjemahkan sebagai kegiatan pendidikan atau pembinaan umat manusia, yang kemudian berhasil melahirkan suatu mesyarakat dengan tingkat kebudayaan dan peradaban yang sangat tinggi dengan meletakkan dasar-dasar nilai keagamaan di dalam struktur dan sistem kebudayaannya itu.

Oleh karena itu, kegiatan pendidikan di masa kini dan mendatang harus mempunyai kesamaan azas dengan kegiatan dakwah yang pernah dilakukan oleh Rasulullah dan para sahabatnya. Kesamaan azas itu tercermin dalam pandangan sebagai berikut:

1. Pendidikan dalam konsepsi ajaran Islam merupakan manifestasi dari tugas kekhalifahan umat manusia di muka bumi ini. Manifestasi ini akan bermakna fungsional jika seluruh fenomena kehidupan yang muncul dapat diberi batasan-batasan nilai moralitasnya, sehingga tugas kekhalifahan itu tidak justru berada

¹⁵ Q.S. Al-Ahzab, ayat 36.

di luar lingkaran nilai-nilai itu. Hal ini mengisyaratkan kepada manusia agar dalam proses pendidikannya selalu cenderung pada ajaran-ajaran pokok dari Sang Pendidik yang paling utama dan pertama, yakni Allah sebagai *rabb al-'alamin* dan sekaligus sebagai *rabb an-naas*.

2. Kesatuan alam dan manusia sebagai totalitas ciptaan Allah, di mana manusia diberi *otontas relatif* untuk mendayagunakan alam, tidak bisa terlepas dari sifat *ar-rahman* dan *ar-rahiim* Allah yang termasuk sifat *rububiyah*-Nya. Oleh karena itu, pendidikan sebagai bagian pokok dari aktivitas pembinaan hidup manusia harus mampu mengembangkan rasa kepatuhan dan rasa syukur yang mendalam kepada Al-Khaliqnya, sehingga beban tanggung jawab manusia tidak ditujukan kepada selain Allah. Inilah sebenarnya makna tauhid yang seharusnya mendasari segala aspek pendidikan Islam.
3. Atas dasar makna tauhid itu, pendidikan Islam mendasarkan orientasinya pada upaya mensucikan diri dan memberikan penerangan jiwa, sehingga setiap diri manusia mampu meningkatkan dirinya dari tingkatan iman ke tingkatan ihsan yang melandasi seluru-ruh bentuk kerja kemanusiaannya (*amal shaleh*).

Dari ketiga pandangan tersebut, dapat dipertegas kembali bahwa azas pendidikan Islam tidak lain adalah berupaya mengefektifkan aplikasi-aplikasi nilai-nilai agama yang dapat menimbulkan transformasi nilai dan pengetahuan secara utuh kepada manusia, masyarakat dan dunia pada umumnya.

Sejalan dengan ketiga azas tersebut, barangkali tahapan yang sering dipakai dalam dunia tasawuf dapat pula dijadikan sebagai tahapan-tahapan dalam mengembangkan konsep pendidikan Islam yang berorientasi pada penyucian dan pencerahan jiwa. Komaruddin Hidayat dalam tulisannya di buku *Kontekstualisasi Doktrin Islam dalam Sejarah*, secara garis besar menyebutkan, bahwa tahapan seorang mukmin untuk meningkatkan kualitas jiwanya terdiri dari tiga maqam:¹⁶

Pertama, dzikir atau *ta'alluq* pada Tuhan: yaitu, berusaha mengingat dan mengikatkan kesadaran hati dan pikiran kita kepada Allah. Di mana pun seorang mukmin berada, dia tidak boleh lepas dari berpikir dan berdzikir untuk Tuhannya (QS. 3; 191).

¹⁶ Komaruddin Hidayat, 1994, "Manusia dan Proses Penyempurnaan Diri", dalam Budhy Munawar Rachman (ed.), *Kontekstualisasi Doktrin Islam dalam Sejarah*, Yayasan Wakaf Paramadina, Jakarta, hal. 191-192.

Kedua, *takhalluq*: yaitu, secara sadar meniru sifat-sifat Tuhan sehingga seorang mukmin memiliki sifat-sifat mulia sebagaimana sifat-Nya, sebagaimana hadist Nabi yang berbunyi, "*takhallaqu biakhlaaq-i Allah*".

Ketiga, *tahaqquq*: yaitu suatu kemampuan untuk mengaktualisasikan kesadaran dan kapasitas dirinya sebagai manusia (mukmin) yang dirinya sudah "didominasi" sifat-sifat Tuhan sehingga tercermin dalam perilakunya yang serba suci dan mulia. Maqam *tahaqquq* ini sejalan dengan hadist qudsi yang menyatakan bahwa bagi seorang yang telah mencapai martabat yang sedemikian dekat dan intimnya dengan Tuhan, maka Tuhan akan melihat kedekatan hamba-Nya. Semakin besar keinginan seorang hamba untuk dekat dengan Allah, maka semakin besar pula Allah "mendekat" kepadanya.

Proses pencerahan semacam itulah yang akan menentukan kualitas kemanusiaan manusia, dan karenanya pendidikan – dalam pengertiannya yang holistik – harus mampu mengembangkan hal itu baik dalam konsep teoritiknyapun maupun praktiknya.

F. Penutup

Sebagai catatan akhir dari gagasan yang telah dipaparkan, berikut akan dibicarakan implikasinya terhadap materi dan metode pendidikan yang paralel dengan perkembangan kematangan psikologi dan tingkat perseptual dari subjek didik, dan kemudian mengkomparasikannya dengan sejarah dakwah Rasulullah.

Pembinaan yang pertama sekali dilakukan oleh Rasulullah pada periode Makkah adalah menyampaikan prinsip-prinsip aqidah sebagai pilar pokok bagi pembinaan aspek-aspek lainnya. Baru kemudian pada periode Madinah, di mana setting sosial dan budaya yang sudah agak berbeda dengan periode Makkah,, disempurnakan dengan pembinaan pada aspek hukum kemasyarakatan yang meliputi hak-hak dan tanggungjawab masyarakat, sampai pada ketrampilan dan pengetahuan-pengetahuan praktis lainnya.

Dari sini tersirat suatu pengertian, bahwa pendidikan yang utama dan pertama harus diarahkan pada pembinaan kekuatan hati (*qalbu*), baru kemudian pembinaan pada ranah kognisi dan kecakapan-kecakapan. Model pembinaan semacam itu jelas tidak berarti mengabsahkan adanya keterpisahan struktur potensi manusia, dengan mengutamakan pembinaan potensi yang satu dan mengesampingkan potensi yang lain. Tetapi justru memberikan ketegasan, bahwa struktur mentalitas dan kepribadian manusia terpusat pada kekuatan hati (*qalb*), bukan pada otak (ranah kognisi)

dan kemampuan fisik (skill). Kekuatan mentalitas dan kepribadian inilah yang kemudian akan mendasari dan memberi nilai pada seluruh gerak dan kerja intelektualitas manusia

Keniscayaan konsepsional pendidikan semacam ini, pada akhirnya akan melahirkan manusia-manusia terdidik tetapi tidak berkepribadian, atau manusia pintar tapi jadi budak mesin, sebagaimana dikhawatirkan Einstein dan Karl Jaspers di atas. Keniscayaan konsepsi ini, akan memberi kematangan nilai kemanusiaan manusia yang nantinya akan dijadikan landasan dan parameter dalam merespon dan mengapresiasi ilmu pengetahuan dan teknologi.

Itulah sebenarnya kekayaan konsepsi dan metodologi yang mendasari pelaksanaan pendidikan Islam yang harus ditransformasikan dan dikembangkan lebih lanjut pada masa sekarang sebagai suatu hal yang bersifat imperatif, bukan lagi bersifat alternatif.

DAFTAR PUSTAKA

- Agus Purwadi (2002). *Teologi Filsafat Sains*. Malang: UMM-Press.
- Ahmad Baiquni (1997). *Al-Quran dan Ilmu Pengetahuan Kealaman. Seri Tafsir Al-Quran bil 'Ilmi 05*. Yogyakarta: Dana Bhakti Prima Yasa,
- Ahmad Tafsir (1992). *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*. Bandung: Rosdakarya,.
- Ahmad Yani Al-Hasan (1995). "Faktor-Faktor Di Balik Kemunduran Sains Islam Sesudah Abad ke-16 M", dalam *Jurnal Studi Islam Al-Hikmah*, No. 16, Vol. VII/.
- Al-Attas, Syed Muhammad Naquib (1995). *Islam and the Philosophy of Science* (terj.), *Islam dan Filsafat Sains*. Bandung: Mizan.
- _____ (1979). *Nature of Knowledge and The Definition and Aims of Education*. Jeddah: King Abdul Aziz University.
- _____ (1987). *The Concept of Education in Islam: A Framework for an Islamic Philosophy of Education*, terj. Haidar Baqir. Bandung: Mizan.
- Aslam Hady (1988). *Metafisika Beberapa Filosof Islam*. Jakarta: Rajawali Press,.
- Bilgrami, Hamid Hassan, et. all, (1989). *The Concept of Islamic University* (terj. "Konsep Universitas Islam. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Fachry Ali (1985). *Agama, Islam dan Pembangunan*. Yogyakarta: PLP2MP, Cet. I.

- Hidajat Nataatmadja (1982). *Krisis Global Ilmu Pengetahuan dan Penyembuhannya (al-Furqan) – Seri Psy-War*, No. 001. Bandung: Iqra.
- Jujun S. Suriasumantri, (ed.) (1992). *Ilmu dalam Perspektif*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Komaruddin Hidayat (1994) "Manusia dan Proses Penyempurnaan Diri", dalam Budhy Munawar Rachman (ed), *Kontekstualisasi Doktrin Islam dalam Sejarah*. Jakarta: Yayasan Wakaf Paramadina.
- Poeradisatra (1986). *Sumbangan Islam Kepada Ilmu dan Peradaban Modern*. Jakarta: P3M.
- Prasetya Irawan, dkk. (1996). *Teori Belajar, Motivasi dan Keterampilan Melajar*, Jakarta: PAU-PPAI Universitas Terbuka.
- Qadir, C.A., (1991). *Filsafat dan Ilmu Pengetahuan dalam Islam*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Rahman, Fazlur (1995). *Islam dan Modernitas, tentang Transformasi Intelektual*. Bandung: Pustaka.
- Syamsul Arifin, dkk. (1996). *Spiritualitas Islam dan Peradaban Masa Depan*. Yogyakarta: Sipress.